BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu yang paling penting untuk dikerjakan oleh seorang peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, kegiatan penelusuran pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian-penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, bertujuan untuk menghindari terjadianya kesamaan atau duplikasi yang tidak diinginkan serta tudingan meskipun itu terjadi secara kebetulan saja. Berikut beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Skripsi Sofi Nur Islama mahasisiwa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, dengan judul "Nilai-nilai Kekerasan Dalam Tradisi *Ojung* Masyarakat Desa Bugeman Kecamatan Kendit Bondowoso."

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan Peneliti

Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Sofi Nur Islama mahasisiwa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, dengan judul "Nilai-nilai Kekerasan Dalam Tradisi *Ojung* Masyarakat Desa Bugeman Kecamatan Kendit Bondowoso."	a. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. b. Analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. c. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama	a. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif b. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif c. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode d. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofi Nur Islama ini menitik beratkan pada nilai-nilai kekerasan dalam tradisi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

	membahas tentang tradisi *ojung*.	*ojung*, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ojung*.

Kedua, Skripsi Diah Safitri mahasisiwa Fakultas Syari'ah STAIN Jember, dengan judul "Perspektif Hukum Islam Tentang Tradisi Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi."

Tabel 2.2

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan Peneliti

Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Diah Safitri mahasisiwa Fakultas Syari'ah STAIN Jember, dengan judul "Perspektif Hukum Islam Tentang Tradisi Kebo-Keboan Di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi."	a. Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian deskriptif b. Keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi. c. Analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. d. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode Padapenelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang tradisi yang tujuannya meminta permohonan kepada Gusti Allah Yang Maha Kuasa agar, tanaman terhindar dari bencana seperti	a. Teknik pengumpulan data dalam peneltian ini melalui observasi, wawancara, dan documenter. b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Safitri ini menitik beratkan pada Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Kebo-keboan, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Ojung*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

	kekeringan, usaha dan tujuan yang hendak diraih mendapat perkenan dan berhasil sesuai harapan. Dan denagn diadakannya tradisi ini diharapkan dapat diturunkannya hujan.	

Ketiga, Skripsi Sukma, mahasisiwa Fakultas Tarbiyah IAIN Jember, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Dan Implikasinya Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo Tegaldlimo Banyuwangi."

Tabel 2.3

Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan Peneliti

Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Skripsi Sukma, mahasisiwa Fakultas Tarbiyah IAIN Jember, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Dan Implikasinya Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo Tegaldlimo Banyuwangi."	a. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif b. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi c. Analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. d. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan	a. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode b. Objek kajian dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap prilaku keagamaan masyarakat di Desa Kendalrejo Tegaldlimo Banyuwangi." c. sedang objek penelitian ini adalah menekankan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam saja dalam tradisi *ojung* d. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sebuah tradisi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

	Islam dalam tradisi yang ada di sebuah desa.	relative normal, dengan adanya kesadaran yang tinggi dan keyakinan masyarakat. Nilai pendidikan yang melekat pada masyarakat adalah sebagai sarana mutlak agar apa yang mereka inginkan tercapai.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahsan tori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Pembahasan lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Di dalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.[1]

Dari penjelasan di atas, maka nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Nilai yang Ilahi adalah Al-quran dan sunnah
2) Nilai yang mondial (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat-istiadat, dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam nilai yang tidak berasal dari Al-quran dan sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-quran dan sunnah.[2] Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. Al-An'am:153.

...وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya: ... "Dan sungguh inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah. Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintah kamu agar kamu bertakwa". (Q.S Al-An'am).[3]

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep ilmiah dan intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.[4] Dalam buku lain dijelaskan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik

[1]Abu Ahmadi dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 202.
[2]Ibid.,203.
[3]Al-quran, 6:153.
[4]A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), 7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

aspek spiritual, intelektual maupun fisiknya. Karena keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[5]

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, takwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.[6] Berikut nilai-nilai islami yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

a) Akidah

Akidah merupakan landasan yang mengikat yaitu keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses sedemikian rupa sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun perilaku seseorang.[7]

1. Iman kepada Allah Swt

Kenyataan di jagat raya membuktikan bahwa ada kekuatan yang tidak nampak. Dialah yang menjadi sebab adanya semua ini. Dalam pengaturan alam semesta ini terlihat keterlibatan, dan ada suatu peraturan yang berganti-ganti dan gejala datang dengan ketentuan-Nya.[8]

Semua kenikmatan tersebut bukan berarti Allah mempunyai maksud kepada manusia supaya membalas denan sesuai tetapi Allah memerintahkan manusia agar senantiasa beribadah kepada-Nya.

---

[5]Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2008), 35-36.
[6] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 127.
[7] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 318.
[8] Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 153.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Iman kepada malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah mempercayai dan meyakini bahwa malaikat diciptakan oleh Allah dari nur, makhluk dan hamba Allah yang gaib dan makhluk yang taat, percaya bahwa malaikat diciptakan untuk melaksanakan perintah Allah.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 285.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang di turunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."[9]

3. Iman kepada kitab Allah

Beriman kepada Allah adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada rasul-Nya dari Lau Mahfudz. Beriman kepada kitab Allah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 213:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ وَمَا ٱخۡتَلَفَ فِيهِ إِلَّا

[9] Ibid., 2:285.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلۡحَقِّ بِإِذۡنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisishan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan kepada mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisishkan. Tidaklah berselisish tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah dating kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisishkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."[10]

4. Iman kepada Rasul Allah

Seorang muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah baik yang disebut namanya atau yang tidak disebutkan namanya. Tidak sah iman seseorang yang menolak walau hanya satu orang Nabi atau Rasul dari seluruh Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus oleh Allah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 150-151:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٥١

[10] Ibid., 2:213.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambila jalan (tengah) di antara yang demikian (iamn atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."[11]

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir. Termasuk proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu muali dari kehancuran alam dunia sampai kepada pembalasan surge dan neraka. Umat Islam harus percaya dengan datangnya hari akhir karena telah diterangkan dalam firman Allah:

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ۝٧

Artinya: "Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di alam kubur."[12]

6. Iman kepada qada' dan qadar

Qada' dan qadar ialah segala ketentuan, undang-undang peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah untuk segala yang ada yang mengikat antara sebab dan akibat serta segala sesuatu yang terjadi. Seorang muslim wajib beriman kepada qada' dan qadar Allah dan segala sesuatu yang ada di dunia ini telah ditulis dan ditentukan takdirnya di Lauh Mahfudz.

b) Ibadah

[11] Ibid., 4:150-151.
[12] Ibid., 22:07.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Hubungan kepada Allah

Etika agama menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan-Nya adalah hubungan antara ciptaan dengan penciptaan-Nya. Hubungan antara *makhluk* dengan *Al-Khaliq.* Manusia pada hakikatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan. Sekuat-kuatnya manusia untuk menentang Tuhan hanya akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar karena pada akhirnya manusia tetap tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT yang menghidupkan dan mematikan manusia. Manusia tidak bisa menolak, menentang, dan melepaskan hukum-hukum itu.

Secara individual manusia tidak pernah berkuasa untuk menolak kelahirannya, bahkan untuk memilih jenis kelamin, jalan rahim, tempat, dan waktu kelahirannya manusiapun tidak sanggup. Manusia lahir tanpa ada dan diminta persetujuannya terlebih dahulu mau atau tidak. Demikian pula halnya dengan kematian, manusia tidak akan pernah mampu merancangnya dengan tepat, kecuali Allah SWT memang sudah menghendakinya untuk mati sesuai dengan jalan hidupnya, banyak orang yang bunuh diri gagal dan ada pula yang selamat dari kecelakaan yang sulit dibayangkan untuk selamat.

Posisi manusia terhadap Allah SWT adalah lemah, fakir, tidak berkuasa, tidak bisa menolak atau meniadakan Allah SWT, mungkin saja manusia tidak mengakui dan tidak mempercayai, menolak bahkan mengingkari, tetapi bukan Allah SWT sebenarnya yang manusia tolak dan manusia ingkari, tetapi *Illah* atau Tuhan yang ada dalam gambaran dan bayangan pikiran serta perasaannya, yaitu persepsi dan penghayatan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terhadap Tuhan yang salah , karena Tuhan yang manusia tolak itu adalah ciptaannya sendiri, bukan Tuhan yang maha menciptakan termasuk menciptakan dirinya melalui mekanisme hukum-hukumNya. Karena Allah SWT sama sekali tidak tergantung dan tidak membutuhkan pengakuan dan persembahan dari manusia.

Jika Allah SWT menurunkan wahyu kepada para Nabi-Nya, dan menjelaskan hukum-hukum kehidupan, itu semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri, dan merupakan wujud serta kasih sayang atau *rahman rahim*-Nya kepada manusia, agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Oleh karena itu etika agama menetapkan keharusan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Tuhannya, karena manusia diciptakan Tuhan memang untuk berbakti dan mengabdi kepda-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-quran:

...وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "…Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka taat kepada-Ku." (Q.S Adz Dzariyat 51:56).[13]

Jalan tunduk dan taat kepada Allah sebagai *Al-Khaliq* pada hakikatnya adalah jalan kodrat bagi semua ciptaan-Nya, suka tidak suka semua makhluk tunduk pada hukum-hukum Tuhan. Moertono dan Mudjanto dalam Mark R. Woordward mengatakan bahwa,"konsep kesatuan hamba dan Tuhan (*J., jumbuhing kawula gusti*) merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa.

[13]Al-quran, 51:56.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sekaligus merupakan metafora paling umum untuk kusatuan mistik dan model hubungan sosial hierarki dalam negara tradisional".

Izutsu dalam Mark R. Woordward menunjukkan bahwa, "pembedaan antara hamba dan Tuhan merupakan unsur dasar dari semantika Al-quran dan metafora kunci untuk menjelaskan hubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan. Ia berpendapat: Penetapan konsepsi Allah SWT sebagai Tuhan yang berkuasa mutlak tentu saja mengantarkan perubahan radikal konsepsi hubungan antara Tuhan dan manusia. Sebuah medan semantik baru terbentuk di sekitar gagasan baru ini".[14]

Medan semantik baru ini berisi sejumlah istilah kunci yang paling penting di dalam Al-quran. Karena Tuhan merupakan penguasa mutlak, maka satu-satunya sikap manusia terhadap Tuhan yang mungkin adalah berserah diri sepenuhnya, merendah dan menghina diri dihadapan-Nya tanpa syarat. Pendek kata seorang hamba harus berbuat dan bertingkah laku sebagai seorang hamba, dengan demikian perkembangan semantik penting yang ditujukan oleh kata ibadah yang berdasarkan makna harfiah yang sebenarnya adalah mengabdi kepada-Nya sebagai hamba, pada akhirnya menjadi makna menyembah dan memuja.

Perbedaan antara hamba dan Tuhan juga sangat berhubungan dengan konsep Islam, yang secara harfiah berarti tunduk kepada Allah

[14]Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 111.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

SWT. Di pandang dari perspektif kesalehan normatif, dengan berkelakuan sebagai hamba yang berartimemenuhi tuntutan hukum.[15]

2. Hubungan kepada Manusia

Pada hakikatnya posisi manusia terhadap sesama adalah sama dan sederajat, sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dan karenanya di hadapan Allah SWT semuanya sama, yang membedakan adalah amal perbuatan dan takwanya saja. Oleh karena itu secara individual hubungan manusia dengan manusia lainnya masing-masing mempunyai kekuasaan yang sama, setiap individu dengan individu lainnya tidak boleh saling memaksa apalagi merampas hak-haknya. Hak individu untuk mempertahankan miliknya dilindungi olah hukum apapun, karena hak itu adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dilindungi.

Perbedaan hak dan kewajiban seorang individu dalam kehidupan sosial lebih disebabkan karena perbedaan tugas dan pekerjaan atau profesinya. Perbedaan-perbedaan itu sifatnya fungsional dan profesional, tidak abadi dan tidak mutlak artinya akan berubah dengan adanya perubahan fungsi atau terjadinya alih profesi.

Dalam kaitan ini, kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain, dan etika untuk saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain menjadi dasar dan landasan bagi berlangsungnya hubungan dan komunikasi sosial yang sehat, di mana tidak ada pemaksaan dan

[15]Ibid.,112.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diskriminasi berdasarkan kemestian-kemestian yang menjadi bawaan kodrati, seperti ras, suku, dan pandangan hidup seseorang.

Oleh karena itu tidak ada paksaan dalam agama, masing-masing agama punya hak untuk hidup dan masing-masing pemeluk agama, seharusnya memaklumi perbedaan agamanya masing-masing. Hal ini dijelaskan dalam Al-quran:

...لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ

Artinya: "…Tidak ada paksaan dalam agama, karena sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang salah". (Q.S Al-Baqarah 1: 256).[16]

Pada hakikatnya iman tidak bisa dipaksakan, setiap orang mempunyai jalan imannya sendiri-sendiri, iman itu sendiri tidak sama, dan iman dalam diri seseorang bisa bertambah dan juga bisa berkurang, jika Tuhan menghendaki manusia semuanya beriman tentu mudah, tetapi kenyataan lainnya dan karenanya beriman atau tidaknya seseorang adalah urusan Tuhan bukan urusan manusia.[17]

Di samping menghargai adanya perbedaan suku, ras, dan agama. Etika agama juga melarang baik individu maupun kelompok untuk menghina dan merendahkan satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya manusia itu tidak ada yang sempurna, manusia terdiri dari darah dan daging yang cenderung mudah tergelincir pada dorongan-dorongan tubuhnya, manusia bukan malaikat dan juga bukan setan,

[16]Al-quran, 1:256.
[17]Musa As'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 118.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia di dalamnya ada dorongan-dorongan baik dan buruk, tinggal bagaimana kepemimpinan ruh di dalam dirinya.[18]

c) Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti ciptaan atau perbuatan. Melihat asal kata akhlak mengandung arti perbuatan manusia, yaitu segala aspek tingkah laku manusia dari segi nilai baik atau buruk.[19] Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak Mahmudah/Akhlak Terpuji

"Baik" dalam bahasa arab disebut "khiar", dalam bahasa inggris disebut "good". Dari beberapa kamus dan ensiklopedia diperoleh pengertian "baik" sebagai berikut:

a. Baik berarti sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.
b. Baik yang berarti menimbulkan rasa keharuan dalam keputusan, kesenangan persesuaian, dst.
c. Baik berarti sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan memberi keputusan.
d. Sesuatu yang dikatakan baik, bila ia mendatangkan rahmat, memberi perasaan senang atau bahagia, bila ia dihargai secara positif.

Jadi, akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat

[18] 123.
[19] Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2004), 117.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukan semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya.

2) Akhlak Madzmumah/Akhlak Tercela

Akhlak madzmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin pada diri manusia yang cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

Dalam beberapa kamus dan ensiklopedia dihimpun pengertian "buruuk" sebagai berikut:

a) Rusak atau tidak baik, jahat, tidak menyenangkan, tidak elok, jelek.
b) Perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, jahat, tidak menyenangkan.
c) Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma atau agama, dan masyarakat yang berlaku.[20]

c. Dasar nilai-nilai dalam Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Dasar nilai pendidikan Islam yaitu:

1) Al-Quran

Al-quran merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

[20] Ibid., 28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Al-quran merupakan kitab Allah SWT, yaitu memiliki perbendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia sebagai sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta.

Al-quran merupakan sumber nilai yang utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis dan kreatif, serta mampu menciptakan *output* yang mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada khaliknya. serta mampu hidup secara seimbang dan serasi, baik dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.[21]

2) As-Sunnah

Secara sederhana, hadits atau as-sunnah merupakan jalan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-quran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan Nabi SAW dari pesan-pesan *Ilahiah* yang tidak terdapat dalam Al-quran.

Dalam dataran pendidikan Islam, sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu:

a. menjelaskan sistem pendidikan Islam yang tepat dalam Al-quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

[21]Arif, *Pengantar Ilmu*, 37.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[22]

3) Ijtihad

Ijtihad adalah usaha keras dan bersungguh-sungguh untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-quran dan as-sunnah, merupakan sumber hukum yang sangat dibutuhkan.

Oleh karena itu seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, menjadikan eksistensi ijtihad pendidikan tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas. Perlunya meletakkan ijtihad di bidang pendidikan terutama pendidikan Islam, karena sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia.

Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia berkembang secara dinamis harus senantiasa merupakan cerminan dari nilai-nilai prinsip pokok Al-quran dan hadits. Dengan demikian ijtihad pendidikan Islam juga tetap mengacu kepada Al-quran dan hadits.[23]

d. Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia

Manusia merupakan karya Allah SWT yang paling istimewa bila dilihat dari sosok diri, beban, dan tanggungjawab yang diamanahkan.[24] Secara lebih jelas, keistimewaan dan kelebihan manusia di antaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan dengan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa

[22]Ibid.,39.
[23] Arif, *Pengantar Ilmu*, 41.
[24]Jalaluddin, *Teologi Ketuhanan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kekuatan fisik,[25] fungsi organ tubuh, dan panca indra. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan.

Di luar itu manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu kalbu. Dengan kalbunya kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman, dan kehadiran Ilahi secara spiritual. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia pada dasarnya telah dilengkapi dengan perangkat yang dibutuhkan untuk menopang tugas-tugas pengabdiannya.

Berdasarkan Al-quran, manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Nabi Adam As dan Siti Hawa yang diturunkan ke bumi untuk mengemban tugas khalifah-Nya. Tugas ini mencakup dua hal pokok, yaitu mewujudkan kemakmuran di bumi. Sebagaiman firman Allah SWT:

...وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "…Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (Q.S Huud 11:61).[26]

Dan mewujudkan kebahagiaan hidup, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

[25]Ibid.,13
[26]Al-quran 11:61.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

...يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: ..."Dengan kitab Itulah Allah menunjukan orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (Q.S Al-Maidah 5:16).[27]

Semua itu didasarkan pada status manusia sebagai khalifah Allah SWT yang bertugas pemakmur kehidupan di bumi, dengan menjadikan kitab Al-quran sebagai pedoman hidup guna menuju keridhaan Allah SWT.[28]

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (substansi: unsur asal sesuatu yang ada) dua-duanya adalah alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.[29] Di bawah ini dikutipkan sebuah ayat Al-quran dan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang menguraikan tentang proses kejadian manusia. Allah SWT berfirman:

...وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

[27]Al-quran 5:16.
[28]Ibid.,14.
[29]Zuhairini dkk, *FilsafatPendidikan*, 75.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: ...“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik”. (Q.S Al-Mu’minun 23:13-14).[30]

Kemudian Nabi Muhammad SAW, mengulas ayat tersebut dengan sabdanya:

قَا لَ اِ نَّ اَ حَدَ كُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِى بَطْنِ اُ مِّهِ اَ رْ بَعِيْنَ يَوْ مًصا ثُمَّ يَكُوْ نُ عَلَقَةً مِثْلُ ذَ لك ثُمِّ يَكُوْ نُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَ لِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ الله مَلَكًا وَيُؤْ مَرُ بِاَرْ بَعِ كَلِمَا تٍ وَ يُقَا لُ لَهُ اُ كْتُبْ عَمَلَهُ وَ رَ زَ قَهُ وَ اَ جَلَهُ وَ شَقِيٌّ اَ وْ سَعِيْدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ ا لرُّ وْ حُ (ر و ا ه ا لبخا ر ى)

Artinya: “Bahwasannya seseorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan ‘alaqoh (sehumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudgatan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah SWT mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada Malaikat engkau tuliskanlah amalannya, rezekinya, dan ajalnya, dan celaka atau bahagianya. Kemudian ditiupkanlah kepada makhluk itu ruh. (H.R. Bukhori).[31]

Dari Al-quran dan hadits di atas, jelaslah bahwa perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia, tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya berproses menurut hukum-hukum alam yang material. Hanya pada kejadian manusia, sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadi hakikat manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan, karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan.

[30]Al-quran, 23:13-14.
[31] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*,77.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari uraian di atas, terlihat pula pendirian Islam bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat pada manusia adalah ruh, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan.[32]

2. Tradisi

a) Pengertian tradisi

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Tradisi ini juga dipandang sebagai norma yang menganut perilaku.[33] Tradisi ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan moral kepada masyarakat

Tradisi terjadi dari tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku kemasyarakatan. Norma-norma yang ada dalam masyarakat berguna untuk mengatur hubungan antar manusia di dalam masyarakat agar tetap terlaksana sebagaiman yang mereka harapkan. Sebuah tradisi terbentuk dan bertahan dalam masyarakat karena mereka menganggap bahwa tradisi yang dianutnya, baik secara obyektif maupun subyektif adalah sesuatu yang bermakna, berarti, dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.[34]

Pada posisi lain, tradisi juga memberikan makna bagi masyarakat yang menganut dan mempertahankannya. Dengan kata lain antara tradisi dan masyarakat mempunyai korelasi yang simbosis mutualistik dalam memberikan makna.[35]

---

[32]Ibid.
[33] Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 241.
[34] MF. Zenfir, *Realitas Keluarga Muslim Antar Mitos dan Doktrin Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 22.
[35] Ibid., 23.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tradisi ini pernah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu dengan menggunakan kesenian tradisional berupa wayang dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita-cerita wayang tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh para Wali dalam mengislamisasikan budaya Jawa, karena tradisi merupakan symbol kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang kompleks.[36]

Tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar pada kehidupan masyarakat dan sulit dirubah. Tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata, pranata dibedakan menjadi dua yaitu pranat primer dan pranata sekunder. Pranata primer adalah kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia, seperti kehormatan, harga diri, jati diri, dan kelestarian masyarakat.

Pranata sekunder merupakan pranata yang bercorak rasional, terbuka dan umum. Pranata ini dapat dengan mudah dirubbah struktur dan hubungan antar pranannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan perhitungan rasional. [37] Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.[38]

Dengan demikian tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat jugamemuat sejumlah unsure-unsur yang memiliki nilai-nilai lihur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi masyarakat mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut oleh masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut. Bila kebudayaan sebagai pedoman bagi

[36] Ibid., 242.
[37] Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: Stain Press), 2013, 131.
[38] Ibid., 132.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkta-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cenderung mengandung muatan keagamaan.[39]

Tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oelh masyarakat pendukungnya, dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama (seperti halnya penolakan) akan melahirkan bentuk tradisi keagamaan. Tradisi seperti itu umumnya akan dipertahankan dan bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsure-unsur tertentu yang berubah, namun maslah-masalah yang diniali prinsip masih dipertahankan.[40]

b) Tradisi dalam Pandangan Sosial

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

kata tradisi merupakan terjemahan dari kata turats yang berasal dari bahasa Arab yang teridi dari unsure huruf wa-ra-tsa. Kata ini berasal dari

[39] Ibid., 133.
[40] Ibid., 134.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bentuk masdar yang mempunyai arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat dari keningratan.[41]

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "tradisi" sering dipergunakan. Ada tradisi Jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Sudah tentu, masing-masing punya identitas arti dan kedalaman makna tersendiri. Tetapi istilah "tradisi", biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjukkan pada suatu nilai, norma dan dapat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.[42]

Adat merupakan pencerminan dari pada kepribadian suatu bangsa. Salah satu penjelmaan dari pada jiwa bangsa di dunia ini memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dan yang lainnya tidak sama. Justru dari ketidak samaan inilah kita mengatakan, bahwa adat itu merupakan unsur yang terpenting dan memberikan identitas kepada bangsa yang bersangkutan.

Tingkat peradaban, maupun cara penghidupan modern, ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Yang terlihat dalam proses kemajuan zaman itu adalah, bahwa adat tersebut menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak zaman, sehingga adat itu menjadi kekal serta tetap segar.

Adat istiadat yang hidup serta yang berhubungan dengan tradisi rakyat inilah yang merupakan sumber yang mengagumkan bagi hukum adat kita.[43] Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Upacara, aktivitas, dan tindakan yang

[41] Ahmad Ali Riyadi, *Dekontruksi Tradisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 119.
[42] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1990), 23.
[43] Soerojo Wingjodipoero, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 192.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyimpang dari adat pada umumnya terjadi karena situasi atau keadaan khusus, biasanya diabaikan atau kurang diperhatikan.

Tindakan individu warga masyarakat yang menyimpang dari adat istiadat umum seperti terurai sebelumnya, pada suatu ketika dapat banyak terjadi dan dapat sering berulang (*recurrent*) dalam kehidupan sehari-hari disetiap masyarakat diseluruh dunia. Memang sikap individu yang hidup dalam banyak masyarakat terutama adalah mengingat keperluan sendiri-sendiri, dengan demikian ia sedapat mungkin akan mencoba menghindari adat atau aturan bila tidak cocok denagn keperluan pribadinya. Dapat kita lihat bahwa dalam kehidupan masyarakat, tidak ada suatu masyarakat yang semua warganya serataus persen taat kepada adat atau untuk selamanya. Kita mengerti bahwa justru keadaan-keadaan yang menyimpang dari adat ini sangat penting artinya, karena penyimpangan demikian merupakan pangkal dari proses-proses perubahan kebudayaan masyarakat pada umumnya.[44]

Di Indonesia kata adat baru dipergunakan sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat Melayu, setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada sekitar abad 16-an. Kata ini antara lain dapat dibaca pada undang-undang Negeri Melayu.

Adat ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan untuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak Negeri, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tarian-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan acara perhelatan perkawinan, pengangkat penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

[44] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 192.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula pada keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim disuatu daerah.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Makna tradisi bagi masyarakat

1) Sebagai wadah ekspresi keagamaan

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama, dengan alasan agama menuntut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu dan tidak bisa berubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari kehari dari masa ke masa, akhirnya identik.[45]

2) Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan, yang dalam bahasa Inggris disebut *Religious Emotion*, adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Getaran jiwa seperti ini ada kalanya hanya berlangsung beberapa detik saja. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku serba religi. Mengenai masalah apakah emosi itu disebabkan karena manusia sadar akan adanya makhluk halus yang menempati dalam sekelilingnya tempat tinggalnya, dan berasal dari jiwa orang-orang yang telah meninggal. Karena pada dasarnya manusia takut menghadapi berbagai krisis dalam hidupnya; tidak mampu menjelaskan berbagai gejala dengan akalnya; percaya akan adanya kekuatan sakti dalam alam; menerima wahyu.[46]

Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebankan timbulnya sifat keramat dari perilaku tersebut, dan sifat itu pada girilannya memperoleh nilai keramat. Dengan demikian

[45] Elly M. Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,, 78.
[46] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 202.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

segala hal yang bersangkutan dengan perilaku keagamaan menjadi keramat. Tempat dan saat-saat yang digunakan untuk melaksanakan perilaku keagamaan, benda-benda serta orang-orang yang terlibat, menjadi keramat, walaupun hal-hal tersebut sebenarnya merupakan hal-hal yang bersifat profan.[47]

3) Sebagai sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut. Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak nampak olehnya, dan berada diluar batas akalnya. Dunia itu adalah dunia *supernatural*, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan yang menghuni alam gaib adalah[48]:

   a. Dewa-dewa yang baik maupun yang jahat;
   b. Makhluk-makhluk halus lainnya, seperti leluhur, hantu dan lain-lainnya, yang seperti halnya para dewa, juga ada yang bersifat baik dan bersifat jahat;
   c. Kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana;

4) Sebagai acara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan system kepercayaan.

5) Sebagai alat pengikat kelompok

[47] Ibid., 202.
[48] Ibid., 203-204.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk kelompok, bagi manusia hidup berkelompok adalah keniscayaan, karena tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa orang lain. Atas dasar inilah dimana dan kapan pun ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

6) Sebagai benteng pertahanan kelompok

Dalam dunia ilmu-ilmu sosial, kelompok tradisionalisme cenderung diidentikkan dengan stagnasi (kemandekan), suatu sikap yang secara teoritis bertabrakan dengan progress (kemajuan dan perubahan). Padahal pihak progress yang didukung dan dimotori oleh sains dan teknologi, yang dengan daya tariknya sedemikiannya memikatnya, betapapun pasti berada pada posisi yang lebih kuat, karenanya adalah wajar apabila pihak tradisionalis mencari benteng pertahanan termasuk dengan cara memanfaatkan tradisi itu sendiri.[49]

d) Pengertian tradisi menurut fiqh

Secara etimologi *'urf* adalah yang baik. Secara terminology, *'urf* adalah sesuatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.[50] Dikalangan masyarakat *'urf* ini sering disebut adat. Menurut Abdul Wahab Khollaf *'urf* yaitu apa yang saling diketahui dan yang saling dijalani oleh orang yang baisa disebut adat. Menurut pendapat ahli-ahli syar'i tidak berbeda antara *'urf* amali dengan adat.

[49] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, 34-35.
[50] Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2010), 128.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

'Urf (tradisi), ini merupakan suatu sumber yang oleh madzhab Hanafy dan Maliky, yang berada diluar lingkup nash. *'Urf* atau tradisi adalah bentuk-bentuk muamalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan yang telah berlangsung ajeg (konstan) di tengah masyarakat. Dan ini tergolong salah satu sumber hukum (nash) dari *ushul fiqih* yang diambil dari inti sari sabda Nabi Muhammad SAW.

مَا رَ اَهُ اْلمُسْلِمُوْنَ حَسَنَا فَهُوَ عِنْدَا اللهِ حَسَنٌ

Artinya: "Apapun yang menurut kaum muslimin pada umumnya baik, maka baik pula bagi Allah."[51]

Hadis ini baik dari segi ibarat maupun tujuannya, menunjukkan bahwa setiap perkara yang telah mentradisi di kalangan kaum muslimin dan di pandang sebagai perkara yang baik di hadapan Allah. Menentang *'urf* (tradisi) yang telah di pandang baik oleh masyarakat akan menimbulan kesulitan atau kesempitan.

Oleh karena itu ulama' Madzhab Hanafi dan Maliky mengatakan bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan *'urf* yang sohih (benar), bukan fasid (rusak/cacat), sama dengan yang ditetapkan dengan dalil *syar'i.* Imam as-Sarkhasi dalam kitab "al-Mabsudh" berkata:

اَلثا بِتُ بِا ْلعُرْ فِ كَا لِثَا بِتُ بِا لنَصِّ

Artinya: "Apa yang ditetapkan berdasarkan *'urf* statusnya seperti yang di tetapkan berdasarkan nash."

Yang dimaksud oleh Imam as-Sarkhasi ialah bahwa apa yang ditetapkan berdasarkan *'urf* sama dengan yang ditetapkan berdasarkan dalil

[51] Moh. Adib Bisri, *Terjemah Al Faraidul Bahiyyah*, (Rembang: Menara Kudus, 1977), 25.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

syar'i yang sederajat dengan nash sekiranya tidak dapat nash.[52] Dengan demikian, *'urf* itu mencakup sikap pengertian diantara manusia atas perbedaan tingkat diantara mereka, baik keumumannya ataupun kekhususannya.[53]

Sedangkan arti *'urf* secara harfiyah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya, di kalangan masyarakat *'urf* ini dikenal sebagai adat.[54]

a. Antara *'urf,* adat dan ijma'

Secara etimologi, *'urf* adalah setiap hal yang telah dikenali dan dianggap pantas oleh manusia, dalam hal-hal yang bernilai baik. Kosa kata ini merupakan antonyms (lawan kata) dari *al-nukr* (asing, tidak dikenal) dalam terminology fiqih *'urf* didefinisikan sebagai suatu yang dikukuhkan manusia dengan landasan rasio dan oleh watak dapat diterima keberadaannya.[55]

Sedangkan adat berasal dari kata *al-'aud* atau *al-mu'awadah* dengan makna pengulang-ulangan. Secara harfiyah ia bermakna hal-hal yang terjadi berulang-ulang tanpa ada keterkaitan denagn logika dan rasional. Sebagai pakar mengartikannya dengan berulang-ulangnya sesuatu, atau berulangnya sesuatu setelah beberapa kali terjadi, dengan tingginya intensitas pengulangan yang sehingga menghilangkan kesan bahwa hal tersebut terjadi secara kebetulan. Dalam istilah fiqih, adat didefinisikan sebagai sesuatu yang dikukuhkan manusia, dari hal-hal

[52] Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2010), 416-418.
[53] Ibid., 128.
[54] Rachmad Safe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, 128.
[55] Sahal Mahfid, *Kilas Balik Teori Fiqih Islam*, (Kediri: Madrasah Hudayatul Mubtadi-ien, 2004), 215.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang berulang-ulang terjadi, dan secara norma dapat diterima watak. Atau ia adalah segala sesuatu yang *continue* dibiasakan oleh manusia dengan berlandaskan pengukuhan rasio dan diulangi berkali-kali.[56]

secara umum, adat adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada suatu obyek tersebut, sekaligus pengulangan akumulatif baik pada obyek baik dilakukan pribadi atau kelompok. Akibat akumulasi pengulangan itu, ia kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak para pelakunya. Tak heran jika pada idiom Arab, adat dianggap sebagai "tabiat kedua" manusia. Fuqaha kemudian mendefinisikan adat sebagai terminologis sebagai norma yang sudah melekat dalam hati akibat pengulang-ulangan, sehingga diterima sebagai realitas yang rasional dan layak menurut penilaian akal sehat. Norma tersebut bisa dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat. Norma yang bersifat individual adalah seperti kebiasaan tidur, makan, minum dan lain sebagainya.[57] Dari pengertian di atas *'urf* dan adat dipandang sebagai dua hal yang identik.

Menurut Ibn 'Abidin berkata: dalam sisi tertentu, adat dan *'urf* memiliki pengertian yang sama, kendati dari sisi pemahaman keduanya berbeda. Sebagian ulama' membedakan pengertian keduanya, bahwa adat adalah *'urf 'amali*, sedangkan yang dimaksud *'urf* sendiri adalah *'urf qauli*.

[56] Ibid, 215-216.
[57] Maimoen Zubair, *Formulasi Nalar Fiqih*, (Surabaya: Khalista, 2005), 274.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian dari pengertian *'urf* dan adat diatas terdapat beberapa sisi perbedaan dengan *ijma'*. Mustafa Syalbi merincinya dalam lima perbedaan pokok.

1. Ijma' tidak terjadi tanpa keterlibatan semua mujtahid. Sedangkan dalam *'urf* tidak ada persyaratan kompetensi ijtihad sehingga mujtahid atau orang awam memiliki peranan sama dalam proses pembentukannya.
2. Terkadang dalam ijma' terdapat sandaran dalil yang menunjukkan pada hukum walaupun *dilalahnya-dhani*. Sedangkan dalam *'urf* sama sekali tidak terdapat dalil yang menunjukkannya.
3. Ijma' berdimensi *'amali* (praktik) bisa berwujud tatkala para mujtahid melakukannya walaupun hanya sekali. sedangkan terbentuknya *'urf* adalah dengan terjadinya sesuatu berulang-ulang dan *continue*, agar masyarakat mengenali dan menganggapnya sebagai suatu kebiasaan.
4. Setelah secara sempurna tercapai, hasil keputusan ijma' mengikat para peserta ijma' dan selainnya, dengan *'urf* terkadang bisa mengikat semua orang ketika sifatnya umum, dan hanya mengikat kalangan-kalangan tertentu ketika sifatnya khusus pada kalangan dan kawasan tertentu.
5. *'Urf* dapat berubah, sedangkan ijma' tidak dapat berubah tatkala tidak disandarkan pada kemaslahatan.[58]

b. Macam-macam *'urf*

1. *'Urf 'am* dan *khas*. *'Urf 'am* adalah bentuk pekerjaan yang sudah berlaku menyeluruh dan tidak mengenal batas waktu, pergantian

[58] Sahal Mahfid, *Kilas Balik Teori Fikih Islam*, 216-217.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

generasi, atau letak geografis. Tradisi jenis ini tidak mengenal lintas batas, lintas cakupan, lintas zaman. Adat *'urfiyah 'amamah* bisa berbetuk ucapan (*qauli*) atau pekerjaan (*fi'li*).[59] *'Urf khas* adalah kebiasaan yang tidak dikenal oleh semua kalangan namun hanya sekelompok tertentu. Sebagaimana ungkapan-ungkapan yang biasa terlontar dalam kebiasaan syira' idiom-idiom dari sekelompok tertentu, seperti istilah *rafa'* dalam kebiasaan penyebutan pakar *nahwu*.[60]

2. *'Urf tsabit* dan *'urf mutabaddil*. *'Urf tsabit* adalah tradisi yang statis tidak berubah-ubah karena pergantian ruang dan waktu, perbedaan pada tiap-tiap individu, atau karena berubahnya kondisi hal ini karena adanya karakter dasar tiap manusia, seperti keinginan dan kebutuhannya makan dan minum, suasana susah dan gembira dan lain sebagainya. Termasuk dalam klasifikasi *'urf tsabit* ini adalah tradisi syara' yang berupa perbendaan (*taklifi*), perintah dan larangan, serta perkenan. Sedangkan *'urf mutabaddil* ialah tradisi yang dinamis, dapat berubah karena perbedaan ruang, pergantian waktu, dan perubahan kondisi. Sebagaiman tanpa penutup kepala bagi orang-orang terhormat. Di negeri-negeri Timur hal ini dianggap buruk dan dapat mengurangi kehormatannya. Namun di negeri-negeri Barat, hal ini lumrah terjadi dan bukanlah hal yang buruk.[61]
3. *'Urf* shahih dan *'urf* yang*fasid*. *'Urf* shahih atau al-Adah Ashahihah yaitu *'urf* yang tidak bertentangan dengan syari'ah,[62] tidak

[59] Maimoen Zubair, *Formulasi Nalar Fiqih*. 29.
[60] Sahal Mahfid , *Kilas Balik Teori Fiqih Islam*. 218.
[61] Ibid., 218-219.
[62] H. Adjazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 236-237.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengharamkan sesuatu yang halal, tidak membantalkan sesuatu yang wajib.[63] Telah disepakati bahwa *'urf* yang shahih itu harus dipelihara dalam pembentukan hukum dan pengadilan. Maka seorang mujtahid di haruskan untuk memeliharanya.[64] Sedangkan *'urf* yang fasid atau *'urf* yang batal yaitu *'urf* yang bertentangan dengan dalil-dalil syara'.[65] Seperti menghalalkan minuman-minuman yang memabukkan, menghalalkan makanan riba, adat kebiasaan memboroskan harta, dan lain sebagainya.[66]

'Urf mepunyai syarat-*syarat* sebagai berikut:

a) *'urf* itu berlaku umum artinya dapat diperlakukan untuk mayoritas persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh mayoritas masyarakat.
b) *'urf* telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya. Artinya *'urf* itu lebih dulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya.
c) *'urf* itu tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi.
d) *'urf* tidak bertentangan dengan nash, sehingga hukum yang dikandung nash tidak bisa diterapkan.

Jika terjadi pertentangan *'urf* dengan dalil syara' di tengah masyarakat:

a) Pertentanagn *'urf* dengan nash yang bersifat khusus atau rinci tidak dapat diterima, seperti kebiasaan orang jahiliyah

[63] Maimoen Zubair, *Formulasi Nalar Fiqih*, 292.
[64] Rachmad Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, 129.
[65] Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 236-237.
[66] H. Adjazuli, *Ilmu Fiqih*, 90.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyamakan kedudukan anak yang diadobsi dengan anak kandung dalam masalah waris harus ditinggalkan.

b) Pertentangan *'urf* dengan nash yang bersifat khusus maka 'urf harus dibedakan antara *'urf al-lafdzi*, maka dapat diterima, dengan alasan tidak ada indikator bahwa nas umum tidak dapat dikhususkan oleh *'urf*. Seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Untuk *'urf al-amali* terjadi perbedaan pendapat ulama' Hanafiah jika *'urf al-amali* bersifat umum, maka *'urf* tersebut dapat menghususkan hukum nash yang umum.

c) *'urf* yang terbentuk belakangan dari nash umum yang bertentangan dengan *'urf* tersebut, maka ulama' sepakat mengatakan *'urf* seperti ini, baik *lafdzi* maupun *amali* dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum syara'. Seperti kerelaan anak perawan ketika dinikahkan dengan diamnya, maka sesuai dengan perkembangan zaman tidak dapat diterima lagi. Karena pada saat sekarang anak perawan sudah berani mengatakan iya atau tidak pada setiap perkataan orang tuanya.[67]

3. Unsur-unsur yang terjadi dalam tradisi ojung

a) Pengertian Ojung

Ojung adalah sejenis permaianan tradisional yang bersifat religious-magis, permainan ini mempertemukan keahlian bertarung dan kanuragan, seni ini melibatkan dua orang yang saling beradu fisik dengan menggunakan media

[67] Bakry, *Fikih dan Ushul Fiqih*, 238.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

rotan sebagai alat pemukul. Secara teknis seni ini dilakukan oleh dua orang yang ditengahi oleh wasit yang disebut "babuto".[68]

Tradisi *ojung* merupakan sebuah tradisi yang hingga kini masih tetap dipertahankan warga dusun Gunung Tugel Desa Tongas Kulon Tongas Probolinggo yang bertujuan untuk meminta hujan dan terhindar dari balak agar desa mereka tidak mengalami kekeringan ketika musim kemarau panjang tiba.

b) Sejarah Perkembangan Tradisi *Ojung*

Pada mulanya tradisi *ojung* berasal dari pulau Madura tepatnya Kecamatan Batopote, Kabupaten Sumenep. *Ojung* dipopulerkan di Madura sejak adanya 4 saudara yang mencari sumber air di waktu kemarau. Karena tidak menemukan air maka mereka melakukan ritual dengan bermain *ojung* (tarung pukul rotan dengan menggunakan serat nanas). Dan akhirnya mereka menemukan sumber air di dekat mereka bertarung. Maka sejak saat itulah seni tradisi ini menyebar secara turun temurun.

Sebagai kegiatan ritual tradisi masyarakat Madura. *Ojung* tampaknya merambat kesejumlah wilayah, khususnya wilayah dimana masyarakat etnik Madura bermukim. Sebagaimana kita pahamai bahwa eksodus orang (masyarakat) Madura ke sejumlah wilayah, khususnya wilayah pesisir, bukan hanya sekedar mengubah angin segar dalam prikehidupan dan ekonomi semata, namun sejauh ini perangkat budaya yang telah dibangun oleh nenek moyang mereka ikut pula menyebar dan disebarkan di wilayah mereka hidup.

Di sejumlah wilayah Jawa Timur, titik wilayah yang paling dominan dihuni oleh etnik Madura yaitu dari Surabaya kearah timur Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, serta Lumajang, yang dalam

[68] http://isniisniisni.blogspot.com>seni-pukul-rotan(ojung). (05 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keseharian banyak ditemukan masyarakat setempat menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Madura.[69]

c) Ritual *Ojung*

Perayaan hari raya Karo suku Tengger di Kecamatan Tongas, di tutup dengan ritual *ojung* yang digelar di dusun Gunung tugel pada selasa (11/10) lalu. Ritual *ojung* ini rutin dilakukan setiap tahunnya. Ritual ini bukan hanya permohonan untuk di turunkannya hujan dan tehindar dai balak saja, juga untuk menggambarkan keberanian mental, namun tetap saling memaafkan.

Hal ini penting untuk menumbuhkan kerukunan di antara masyarakat. Dalam perayaan ritual *ojung* ini sejumlah orang-orang penting hadir, di antaranya Kades Tongas Kulon dan Kepala Dusun Gunung Tugel dan ratuasan masyarakat dusun bahkan luar dusun, seperti desa Tongas Kulon yang juga turut menyaksikan ritual tersebut.[70] Mereka sangat antusias menyaksikan adegan demi adegan dalam ritual tersebut.[71]

Meski para petarungnya saling melukai, saat selesai satu pertandingan kedua peserta harus tetap bergoyang dan bersalaman untuk menunjukkan tidak adanya permusushan atau dendam setelah acara ini selesai. Sebelum dilakukan ritual ojung, sebelumnya ada tradisi *nyadran*[72], yang tepatnya dilaksanakan pada hari 7 (tujuh) perayaan Karo yang dilakukan oleh ketua adat dan kyai yang diikuti oleh masyarakat Dusun Gunung Tugel.

---

[69] http://isniisniisni.blogspot.com>seni-pukul-rotan(ojung). (05 Oktober 2015).
[70] Toha, *Wawancara*, Dusun Gunung Tugel. (17 Oktober 2015)
[71] Toha mengatakan, meski ritual tersebut mempertontonkan kekerasan, namun ada filosofi di balik ritual tersebut. "Banyak sisi manfaatnya ritual ini, bahkan meski kelihtan keras justru ritual ini untuk menghindari kekerasan yang dilakukan antar warga,"terangnya.
[72] serangkain upacara yang dilakukan oleh masyarakat dusun Gunung Tugel sebelum melakukan tradisi ojung.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Camat Tongas Kulon mengaku tradisi ini sangat penting untuk dipertahankan[73]. *Ojung* ini menurut kades, juga sebagai pengganti adanya pertengkaran. Sehingga unjuk kekuatan yang dipertontonkan hanya saat karo saja, sementara setelah itu semua warga tinggal dengan tentram, aman, dan damai serta dapat menjaga kerukunan sesama warga.[74]

d) Proses Ritual Ojung

Menurut sejarah perkembangannya *ojung* Probolinggo berasal dari kebudayaan Pulau Madura, yang konon dipopulerkan oleh seorang imigran asal pulau Madura yang akhirnya bermukim di Probolinggo. Tentunya dalam pelaksanaan permainannya tradisi seni pukul tongkat *ojung* ini tidak jauh berbeda dengan tradisi *ojung* di daerah asalnya yaitu pulau Madura, hanya saja di dusun Gunung Tugel nuansanya lebih islami. Dalam hal ini peneliti hanya memaparkan mengenai proses ritual *ojung* di Probolinggo tepatnya di Dusun Gunung Tugel.[75]

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual ojung, yakni di antaranya:

1) Media atau tongkat yang digunakan dalam permaianan. Tongkat yang digunakan dalam tradisi *ojung* sangatlah sederhana yaitu hanya sebilah rotan berdiameter 2cm dengan panjang 1m
2) Alat musik pengiring. Alat musik pengiring yang digunakan dalam tradisi *ojung* adalah gendang, gamelang dan kendang.
3) Perlengkapan yang dipakai saat permaian berlangsung. Tradisi *ojung* yang di adakan di dusun Gunung Tugel, peserta hanya diwajibkan membuka

[73] Karena ini bagian dari masyarakt sekitar,"terangnya
[74] Bubut, *Wawancara*, Gunung Tugel. (17 0ktober 2015)
[75] http://isniisniisni.blogspot.com>seni-pukul-rotan(ojung). (05 Oktober 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

baju dan wajib menggunakan kopiah serta odheng (ikat kepala) yang diikatkan bukan di kepala namun diikatkan di pinggang. Dalam tradisi *ojung* ini tidak ada perlengkapan atau alat pelindung yang digunakan pada saat permainan berlangsung.

4. Masyarakat

Mengutip Zakiyah Darajat masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan, dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah pendidikan anak.[76]

Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelas, dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menajdi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.

Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.[77] Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran: 104.

...وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

[76]Zakiyah, *Ilmu Pendidikan*, 44.
[77]Ibid.,45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "…Hendaklah ada segolongan dari kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Mereka itulah yang berbahagia". (Q.S Ali Imran:104).[78]

IAIN JEMBER

[78]Al-quran, 3:107.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id